

Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio Pada Berita Ekonomi Dalam Program “Halo Bharabas” Di Radio Bharabas FM Pekanbaru

Dinda Monika^{1*}, Tutut Ismi Wahidar²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Riau

*Email korespondensi: dinda.monika1728@student.unri.ac.id

Abstract

Using language in journalism is very important. This research aims to find out how journalistic language is applied in the "Halo Bharabas" program on Radio Bharabas FM Pekanbaru. On this research, the researcher used the concept of radio journalistic language by Harley Prayudha. The researcher used descriptive qualitative method. The subject of this research is Bharabas FM Radio and the object is how is the application of radio journalistic language in economics news. The techniques of data collections are observing, interviewing and documenting. The research located in Kali Putih Street number 3, Pekanbaru City, Riau. The sources of the data are collected from President Director of Bharabas radio, script editor and news manager, who is also the radio announcer on Radio Bharabas. From the data, the researcher found the application of radio journalistic language in economics news in Halo Bharabas program based on Harley Prayudha concept, there are five points among twelve of characteristics that applicated in Bharabas FM pekanbaru program. Those are, limited vocabulary, the using of abbreviation is still could be found, simple sentences are not implementing well, have not used the transition words and supported by the voice prompt still happening repeatedly. And the last is there are structural of negative sentences. The most incompatibility that frequently found are the utilization of abbreviation. The researcher collected thirteen news and only found a single of them that do not contain the abbreviation. For instance, on the second news found that there are seven abbreviation such as, HET, SPHP, PIBC, Satgas, Bulog, Polres and Polsek.

Keywords: *Bharabas FM; News economu; Radio journalistic' language.*

Abstrak

Penggunaan bahasa dalam jurnalistik sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa jurnalistik dalam program “Halo Bharabas” di Radio Bharabas FM Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan konsep bahasa jurnalistik radio menurut Harley Prayudha. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan metode penelitian yakni deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah Radio Bharabas FM, dan objeknya ialah penerapan bahasa jurnalistik radio pada program berita ekonomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di kantor Radio Bharabas yang beralamat di Jalan Kali Putih No 3, Kota Pekanbaru, Riau. Informan dalam penelitian ini ialah direktur utama Radio Bharabas, Penata naskah sekaligus manager pemberitaan Radio Bharabas, dan penyiar Radio Bharabas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bahasa jurnalistik radio pada berita ekonomi dalam program “Halo Bharabas” di Radio Bharabas FM Pekanbaru masih terdapat lima dari dua belas karakteristik menurut Harley Prayudha yang belum diterapkan dengan baik. Lima karakteristik tersebut ialah kosata kata terbatas, masih menggunakan singkatan-singkatan, belum menggunakan kalimat yang sederhana, belum menggunakan kata transisi dan petunjuk suara lebih sering, dan masih terdapat susunan kalimat negatif. Ketidaksesuaian yang paling sering ditemukan yakni dalam penggunaan singkatan-singkatan, dari tiga belas berita hanya satu berita yang tidak terdapat penggunaan singkatan. Contohnya pada berita dua dimana ditemukan tujuh singkatan seperti HET, SPHP, PIBC, Satgas, Bulog, Polres, dan Polsek.

Kata kunci: Bahasa Jurnalistik Radio; Bharabas FM; Berita ekonomi

PENDAHULUAN

Sebelum menjadi media komunikasi massa seperti sekarang ini, radio telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan radio yang pesat tidak hanya terjadi di pusat ibu kota saja, melainkan juga di Pekanbaru (Alvionita, 2021). Untuk lebih jelasnya berikut daftar radio yang ada di Kota Pekanbaru:

Tabel 1. Daftar Radio Kota Pekanbaru

No	Nama Stasiun Radio Siaran	Frekuensi	Jenis Lembaga Penyiaran
1.	Radio Republik Indonesia Pekanbaru		Lembaga Penyiaran Publik
	RRI Pro 1	99,1	
	RRI Pro 2	88,4	
	RRI Pro 4	95,9	
2.	PT Pesona Lembayung Swara Serumpun	90,0	Lembaga Penyiaran Swasta
4.	PT. Radio Swara Arum Cendana (Cendana FM)	102,6	Lembaga Penyiaran Swasta
5.	PT. Radio Gemaria Poespa Sri Indrapura (Gress FM)	105,8	Lembaga Penyiaran Swasta
6.	PT. Radio Aditya Gemi Nastiti (Aditya FM)	87,6	Lembaga Penyiaran Swasta
7.	PT. Radio Bhaktera Bahana Swara (Bharabas FM)	97,5	Lembaga Penyiaran Swasta
9.	PT. Suara Muhammadiyah	95,1	Lembaga Penyiaran Swasta
10.	Radio Komunitas Suska FM	107,9	Lembaga Penyiaran Komunitas
11.	Shalom FM	107,8	Lembaga Penyiaran Komunitas

Sumber: Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kota Pekanbaru, September 2022

Radio swasta di Pekanbaru, seperti radio Aditya FM dalam menyampaikan suatu berita/informasi belumlah menerapkan bahasa jurnalistik radio sepenuhnya, hal ini dibuktikan dengan beberapa kesalahan berita yang disiarkan. Selain Radio Aditya, peneliti turut mendengarkan berita yang disampaikan oleh Radio RRI Pekanbaru, namun peneliti tidak menganalisis bagaimana penerapan bahasa jurnalistik radio yang digunakan, hal ini karena sudah ada yang meneliti, hal serupa juga terjadi pada radio Cendana/ El Jhon Pekanbaru (Setiawan, etc, 2023). Peneliti turut mendengarkan radio Gemaria Poespa Sri Indrapura atau yang sering dikenal dengan Gress FM, berita yang disiarkan oleh Gress FM sangatlah sedikit dan durasi penyiaran berita yang tidak menentu membuat peneliti kesulitan untuk menganalisis bagaimana penerapan bahasa jurnalistik radio yang disiarkan. Alasan inilah yang membuat peneliti memilih Radio Bharabas sebagai subjek penelitian (Astuti, 2008).

Bharabas FM merupakan salah satu radio swasta yang berbasis di Pekanbaru dimana programnya berfokus pada berita dan informasi, hal ini bisa dilihat dari tagline radio itu sendiri yakni "News and Information". Radio Bhaktera Bahana Suara atau yang biasa dikenal dengan radio Bharabas berdiri pada 8 Maret 1978 dengan Bapak Suharto sebagai pemilik. Dilansir dari website resmi Bharabas yakni <http://bharabas975fm.com> hingga tanggal 1 oktober 2022 sudah 1.135.702 orang yang mendengarkan radio tersebut secara streaming. Radio Bharabas FM membagi program mereka menjadi 3 bagian yakni: news program, music program, dan talkshow. News Program merupakan program yang menggunakan pendekatan jurnalistik, adapun contoh programnya seperti buletin aktual, Bharabas Report dan Halo Bharabas. Berita yang disampaikan dalam program Halo Bharabas sangatlah beragam seperti berita ekonomi, kesehatan, pendidikan, lingkungan, olahraga, berita seputar pemerintahan, dan berita peristiwa. Adapun hasil rekapitulasi yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu lima belas hari yakni:

Tabel 2 Rekapitulasi Jumlah Berita Yang Disiarkan Radio Bharabas

No	Kategori Berita	Jumlah Berita yang disiarkan
1.	Ekonomi	54
2.	Hukum dan Kriminal	38
3.	Pemerintahan	33
4.	Peristiwa	28
5.	Kesehatan	17
6.	Politik	16
7.	Lingkungan	9
8.	Pendidikan	3

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 1-15 September 2022

Berita ekonomi ialah berita yang memfokuskan pemberitaannya pada bidang-bidang bisnis, komersil, dan investasi (Santana, 2017). Dikarenakan berita ekonomi merupakan berita yang paling banyak/ sering disampaikan dalam program halo bharabas di Radio Bhrabas FM Pekanbaru menjadi alasan penulis untuk mengambil berita ekonomi dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Radio bharabas bisa mempertahankan eksistensinya hinggasekarang ini dikarenakan faktor types of content yakni dengan menyiarkan program siaran berita (Qorib, 2018). Oleh sebab itu, penerapan bahasa jurnalistik radio sangatlah diperlukan. Penerapan bahasa jurnalistik radio yang baik dan benar akan sangat berpengaruh kepada kualitas berita dimana, semakin baik suatu berita yang disiarkan tentunya akan berdampak pada semakin bagus kualitas siaran radio tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Semakin bagus kualitas siaran sebuah radio tentunya juga berdampak pada eksistensi radio itu sendiri dikalangan masyarakat. Untuk melihat bagaimana penerapannya maka dalam penelitian ini penulis menggunakan karakteristik bahasa jurnalistik radio (Prayudha, 2004).

Adapun dua belas karakteristik bahasa jurnalistik menurut Prayudha (2006) yakni bahasa yang baik, kosakata terbatas, kata kata yang deskriptif, konotatif, kuat, menggunakan kalimat aktif, singkatan singkatan, menggunakan kata ganti personal secara luas, menggunakan kalimat kalimat sederhana, menggunakan petunjuk suara lebih sering, mempertahankan kecepatan, menghindari susunan kalimat negatif, menghindari homofon, menghindari redudansi, omong kosong, dan klise. Menurut Harley Prayudha, bahasa jurnalistik memiliki dua belas karakteristik yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, bahasa jurnalistik haruslah baik, dengan penggunaan kosakata yang terbatas namun efektif. Kemudian, bahasa tersebut cenderung menggunakan kata-kata yang deskriptif dan konotatif, serta kalimat aktif yang kuat. Selain itu, karakteristik lainnya termasuk penggunaan singkatan, kata ganti personal yang luas, dan kalimat sederhana.

Terdapat aspek lain seperti pemanfaatan petunjuk suara yang lebih sering, mempertahankan kecepatan dalam penyampaian informasi, serta menghindari susunan kalimat negatif, homofon, redudansi, omong kosong, dan klise (Suryawati, 2021). Dengan demikian, bahasa jurnalistik memiliki sejumlah aturan dan prinsip yang harus dipertimbangkan untuk memastikan kejelasan, keefektifan, dan keakuratan dalam penyampaian informasi kepada pembaca atau pendengar. (Azizah, 2021).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan serta tujuan dari penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian

secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan apa adanya di lapangan (Arikunto, 2010). Pendekatan deskriptif kualitatif ialah suatu pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka (Hidayat, 2010). Deskriptif kualitatif dipilih yakni dengan menggunakan deskriptif kualitatif akan memberikan gambaran yang jelas bagaimana penerapan bahasa jurnalistik radio pada berita ekonomi dalam program “Halo Bharabas” di radio Bharabas FM Pekanbaru.

Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2022 hingga bulan April 2023. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini yaitu di Radio Bharabas FM Pekanbaru yang beralamat di Jalan Kali Putih No 3, Kota Pekanbaru, Riau. Subjek dalam penelitian ini ialah Radio Bharabas 97, 5 FM Pekanbaru. Sedangkan objek penelitiannya yakni penerapan bahasa jurnalistik radio pada program berita ekonomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam wawancara ialah penyiar, penata naskah sekaligus manager pemberitaan, dan direktur utama radio Bharabas FM Pekanbaru.

Berita yang dianalisis yakni berita yang disiarkan dari tanggal 30 Januari hingga 9 Februari 2023 dengan jumlah berita sebanyak 13 berita. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yakni triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil observasi, dokumentasi dengan data hasil wawancara dan juga data wawancara satu dengan hasil wawancara yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari tiga informan Radio Bharabas FM, maka diperoleh berbagai data dan informasi. Yakni, tidak semua karyawan radio tersebut berasal dari latar belakang pendidikan jurnalistik ataupun Ilmu Komunikasi, namun karyawan Radio Bharabas mengikuti pelatihan tentang jurnalistik radio agar lebih memahami jurnalistik radio lebih mendalam. Dan berdasarkan hasil wawancara juga dapat disimpulkan bahwa Radio Bharabas menerapkan bahasa jurnalistik radio menurut Prayudha walaupun ketiga informan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa saja karakteristik bahasa jurnalistik radio menurut Harley Prayudha tersebut.

Berita yang terbit pada Senin, 30 Januari 2023 dengan judul: “Pinjol Bikin Masyarakat RI Makin Melek Sistem Keuangan”. Berita ini tidak menerapkan tiga dari dua belas karakteristik bahasa jurnalistik menurut Harley Prayudha. Adapun tiga karakteristik tersebut yakni kosakata terbatas, singkatan singkatan, dan tidak menggunakan kalimat kalimat sederhana. Hasil wawancara sebelumnya dengan manager pemberitaan Radio Bharabas menunjukkan bahwa Radio Bharabas menggunakan kosakata yang terbatas dalam pemberitaannya yakni dengan menggunakan kosakata yang pendek, umum sehingga mudah dimengerti lapisan masyarakat, dan menghindari penggunaan kosakata yang besar dan panjang. Namun dalam berita yang disiarkan pada 30 Januari tersebut belumlah seperti apa yang dikatakan, dimana dalam berita yang disiarkan masih belum menggunakan kosakata yang umum dan mudah dimengerti semua lapisan masyarakat, adapun kosakata yang digunakan yakni akselerasi, dimana bunyinya adalah sebagai berikut:

“Sejak resmi beroperasi pada 2020 Adapun di juga mengakselerasi inklusi keuangan nasional dengan menghadirkan ragam inovasi, baik dalam hal produk maupun layanan yang ditawarkan kepada masyarakat. Adapuni menghadirkan berbagai produk dengan fitur

sekali bayar dalam 1 bulan hingga 12 bulan dengan limit mencapai Rp30 juta. Melalui upaya tersebut, Adapundi berhasil menyalurkan lebih dari 3,4 juta layanan pinjaman secara nasional."

Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia akselerasi memiliki arti mempercepat, proses percepatan, percepatan, peningkatan percepatan, dan laju perubahan kecepatan. Dalam naskah berita di atas alangkah baiknya jika kata mengakselerasi diganti dengan kata mempercepat, sehingga dengan begitu kosakata yang digunakan lebih umum dan mudah dimengerti semua lapisan masyarakat.

Hasil wawancara mengatakan bahwasanya Radio Bharabas tentunya menggunakan kalimat yang sederhana dalam menyampaikan informasi kepada pendengar. Hal ini dikarenakan semakin sederhana kata yang dipilih akan semakin mudah dipahami informasi yang disampaikan. Namun hasil wawancara tersebut belumlah sejalan dengan apa yang disiarkan oleh Radio Bharabas, jika prima mengatakan dengan menggunakan kata yang sederhana, dalam naskah dan rekaman audio yang penulis miliki masih terdapat kata yang belumlah sederhana, seperti inklusif, enabler dan domestic player, berikut kutipan naskahnya:

"Layanan keuangan digital juga dituntut agar semakin inklusif dan mampu menjangkau segenap lapisan masyarakat, dalam hal ini industri fintech dapat berperan sebagai enabler dalam mendigitalisasi para pelaku usaha, khususnya UMKM."

Dari kutipan di atas terdapat kata iklusif dan enabler yang membuat kutipan tersebut menjadi kalimat yang tidak sederhana, alangkah baiknya jika kata inklusif tersebut diganti dengan menyeluruh atau global. Selanjutnya kata enabler diganti dengan kata pendorong.

Berita berikutnya ialah berita yang terbit pada Senin, 30 Januari 2023 dengan judul: "Berani Jual di Atas HET, Pedagang Beras Siap-siap Kena Sanksi!" Berita ini belum menerapkan dua dari dua belas karakteristik bahasa jurnalistik menurut Harley Prayudha, yakni masih menggunakan singkatan singkatan dan belum menghindari susunan kalimat negatif. Masih terdapat tujuh singkatan singkatan yang digunakan, adapun tujuh tersebut ialah HET, SPHP, PIBC, Satgas, Bulog, Polres, dan Polsek. menurut Prayudha, dimana menurutnya radio wajib menghindari singkatan-singkatan dalam menyampaikan informasi kepada pendengar guna kemudahan pendengar dalam memahami informasi yang disampaikan dan untuk mengantisipasi penyiar melakukan kesalahan dalam mmbaca singkatan-singkatan saat siaran berlangsung.

Kesalahan dalam penerapan bahasa jurnalistik selanjutnya yakni terletak pada poin menghindari susunan kalimat negatif (Oramahi, 2012). Hasil wawancara dengan manager pemberitaan Radio Bharabas, Prima Ermand mengatakan bahwa sebisa mungkin Radio Bharabas akan menghindari pembuatan maupun pengeditan naskah yang terdapat susunan kalimat negatif didalamnya. Karena naskah yang mengandung susunan kalimat negatif merupakan naskah berita yang tidak lengkap, dan tidak bisa disebut sebuah berita, karena berita tersebut tidak memberikan informasi yang cukup. Berikut kutipan naskah beritanya:

"Lebih lanjut, Pamrihadi mengatakan bahwa terkait penyaluran beras yang sudah disalurkan sebelumnya, akan dilanjutkan lagi sebanyak 2.000 ton. diharapkan dapat menstabilkan harga beras medium di DKI Jakarta yang saat ini telah melampaui Harga Eceran Tertinggi (HET)."

Kesalahannya yakni pada kalimat terakhir, kalimat "diharapkan dapat menstabilkan harga beras medium di DKI Jakarta yang saat ini telah melampaui Harga Eceran Tertinggi (HET)"

penulis nilai rancu dan tidak terhubung dengan kalimat sebelumnya. Alangkah lebih baiknya jika diganti dengan “dengan penyaluran beras tersebut diharapkan dapat menstabilkan harga beras medium di DKI Jakarta yang saat ini telah melampaui Harga Eceran Tertinggi (HET)”.

Berita yang terbit pada Selasa, 31 Januari 2023, berjudul: “SDM Bicara soal Potensi Tarif Listrik Nonsubsidi Naik April 2023”. Berita ini tidak menerapkan dua dari dua belas karakteristik bahasa jurnalistik menurut Harley Prayudha. Yakni masih menggunakan singkatan, dan masih terdapat susunan kalimat negatif. berikut kutipan naskahnya:

“Sekretaris Jenderal Kementerian ESDM Rida Mulyana menjelaskan bahwa PLN melayani 38 golongan pelanggan. Dari jumlah itu, 25 di antaranya pelanggan subsidi dan 13 golongan sisanya non-subsidi.”

Alangkah lebih baiknya jika singkatan tersebut diganti menjadi sebagai berikut:

“Sekretaris Jenderal Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Rida Mulyana menjelaskan bahwa PLN melayani 38 golongan pelanggan. Dari jumlah itu, 25 di antaranya pelanggan subsidi dan 13 golongan sisanya non-subsidi.”

Karakteristik selanjutnya yang belum diterapkan ialah dalam menghindari susunan kalimat negatif, kesalahan tersebut terletak pada naskah dibawah ini:

“Pertama, kurs atau nilai tukar mata uang, yang menurut Rida tidak bisa dikontrol pemerintah. Kedua, besaran harga minyak. Ia menyebut harga minyak dunia bahkan lebih tidak bisa dikontrol. Ketiga, inflasi. Sedangkan yang keempat atau terakhir adalah harga batu bara. Rida menyebut dua faktor terakhir masih bisa dikontrol oleh Pemerintah Indonesia. Namun, kurs dan harga minyak dunia masih menjadi kendala.”

Dari hasil analisis penulis kalimat diatas masih menjadi kalimat yang berbelit belit sehingga membingungkan pendengar, alangkah lebih baik jika susunan kalimatnya diganti seperti berikut ini:

“Pertama, kurs atau nilai tukar mata uang, yang menurut Rida tidak bisa dikontrol pemerintah. Kedua, besaran harga minyak yang bahkan lebih tidak bisa dikontrol. Tentunya dua faktor ini masih menjadi kendala. Faktor ketiga inflasi. Sedangkan yang keempat atau terakhir adalah harga batu bara. Rida menyebut dua faktor terakhir masih bisa dikontrol oleh Pemerintah Indonesia.”

Berita keempat yang terbit pada Selasa, 31 Januari 2023 dengan judul: Lepas PPKM, Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Meningkatkan Signifikan. Berita yang disiarkan tersebut belum menerapkan satu karakteristik bahasa jurnalistik radio dengan baik, yakni masih menggunakan singkatan-singkatan. Adapun singkatan yang masih digunakan yakni:

“Lebih lanjut, Menparekraf menjelaskan bahwa pemerintah juga menaikkan target pasar wisatawan mancanegara secara signifikan pada tahun 2023 melalui beberapa kebijakan, antara lain penambahan jumlah penerbangan. Di samping itu, pemerintah juga berupaya mempercepat pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) pariwisata.”

Alangkah lebih baiknya jika kata menparekraf ditulis secara lebih panjang atau tanpa singkatan, sehingga menjadi:

“Lebih lanjut, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjelaskan bahwa pemerintah juga menaikkan target pasar wisatawan mancanegara secara signifikan pada tahun 2023 melalui beberapa kebijakan, antara lain penambahan jumlah penerbangan. Di samping itu,

pemerintah juga berupaya mempercepat pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) pariwisata."

Ini adalah berita yang terbit pada Rabu, 01 Februari 2023. Berita yang disiarkan di pagi hari tersebut berjudul: Jokowi Minta Stabilkan Harga Beras, Mendag: Mudah-mudahan Dalam Waktu Dekat. Berita tersebut belum menerapkan satu karakteristik yakni masih menggunakan singkatan-singkatan, dimana dalam berita tersebut masih terdapat singkatan singkatan seperti Mendag, bulog, CBP, dan Satgas. Alangkah lebih baiknya jika singkatan-singkatan tersebut disebutkan dengan jelas, seperti mendag disebut menteri perdagangan, bulog disebut badan urusan logistik, lalu CBP disebut cadangan beras pemerintah, dan satgas disebut dengan satuan tugas.

Berita yang tayang di hari Rabu, 1 Februari 2023. Adapun judul dari berita tersebut ialah: Bansos PKH Cair Lagi di 2023, Simak Cara Cek Penerima. Masih terdapat satu dari dua belas karakteristik bahasa jurnalistik menurut Harley Prayudhayang belum diterapkan yakni dalam penggunaan singkatan-singkatan. Adapun singkatan-singkatan tersebut yakni PBI JKN, Kemendikbudristek, KIP Kuliah, dan PKH. Berikut kutipan naskah berita yang masih menggunakan singkatan singkatan:

"Kemudian, Kementerian Kesehatan dalam bentuk bantuan iuran bagi 96,8 juta peserta PBI JKN, Kemendikbudristek dalam bentuk Program Indonesia Pintar bagi 17,9 juta siswa dan Program KIP Kuliah bagi 908,9 ribu mahasiswa, serta Kementerian Agama dalam bentuk Program Indonesia Pintar bagi 2,2 juta siswa dan 67,8 ribu mahasiswa."

Alangkah lebih baiknya jika PBI JKN diganti menjadi Bantuan Sosial Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan, lalu Kemendikbudristek diganti menjadi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dan KIP Kuliah diganti menjadi Kartu Indonesia Pintar Kuliah.

Berita dengan judul: Kampung Kreatif, Tempat Sampah Disulap Jadi Taman Wisata. Merupakan berita yang disiarkan pada Kamis, 2 Februari 2023. Berita yang disiarkan tersebut belum menerapkan dua karakteristik dengan baik yakni pada penggunaan singkatan-singkatan, dan belum menggunakan kata transisi dan petunjuk suara lebih sering. Berikut kutipan naskah yang masih menggunakan singkatan:

"Sandi mengungkapkan bahwa dirinya pernah berkolaborasi dengan Laskar Krukut Luhur (Laskaru) dalam mendukung Industri Kreatif Berbasis Lingkungan Hidup di TMB Alang Alang, Jagakarsa, Jakarta Selatan."

Alangkah lebih baiknya jika 'TMB' diganti menjadi Taman Maju Bersama, sehingga naskah beritanya menjadi:

"Sandi mengungkapkan bahwa dirinya pernah berkolaborasi dengan Laskar Krukut Luhur (Laskaru) dalam mendukung Industri Kreatif Berbasis Lingkungan Hidup di Taman Maju Bersama Alang Alang, Jagakarsa, Jakarta Selatan."

Berita yang kedelapan merupakan berita yang berjudul: Jaga Pasokan, Bulog Kirim 10 Ribu Ton Beras untuk Banjir Pasar. Berita tersebut disiarkan Senin, 6 Februari 2023. Sama seperti sebelumnya, berita tersebut masih terdapat kesalahan dalam penggunaan singkatan-singkatan. Berikut kutipan naskah beritanya:

"Sementara itu, Direktur Utama FS Pamrihad Wiraryo mengatakan, akan terus melakukan kolaborasi bersama para pedagang di Pasar Beras Induk Cipinang dalam pelaksanaan operasi pasar."

"FS diketahui akan terus berkolaborasi dengan pedagang PIBC, mereka akan menjual dengan harga maksimum Rp8.900 per kg, per kemarin sudah ada yang menjual Rp 8.800 karena tahu beras dari Bulog akan masuk banyak dan harus terdistribusi kepada masyarakat."

Berita kesembilan merupakan berita yang disiarkan pada Senin, 6 Februari 2023 dengan judul: Pemerintah Bakal Bagi-Bagi Rice Cooker Gratis di 2023. Berita tersebut belum menerapkan satu karakteristik yakni pada penggunaan singkatan-singkatan. Berikut kutipan naskah berita yang terdapat singkatan tersebut:

"Agus menyoroti tujuan program yang diklaim oleh Kementerian ESDM, di antaranya mendukung pemanfaatan energi bersih, meningkatkan konsumsi listrik per kapita, serta penghematan biaya memasak bagi masyarakat."

Alangkah lebih baiknya jika ESDM disebut tanpa singkatan yakni energy dan sumber daya mineral guna agar pendengar tak hanya terfokus pada singkatan saja melainkan kepada seluruh berita atau informasi yang disiarkan. Dalam bahasa jurnalistik radio, penggunaan singkatan memiliki peran penting dalam mempercepat penyampaian informasi. Singkatan digunakan untuk menyederhanakan kalimat-kalimat yang panjang menjadi lebih singkat dan mudah dipahami oleh pendengar. Hal ini karena dalam media radio, waktu adalah faktor krusial. Beberapa contoh singkatan yang sering digunakan dalam bahasa jurnalistik radio termasuk singkatan nama-nama lembaga, organisasi, atau institusi seperti KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), atau UNICEF (*United Nations Children's Fund*).

Selain itu, singkatan juga dapat digunakan untuk menyebutkan istilah-istilah teknis atau kategori-kategori yang terkait dengan berita atau topik yang dibahas. Misalnya, singkatan seperti GDP (Gross Domestic Product) untuk mengacu pada Produk Domestik Bruto dalam konteks ekonomi, atau HIV (Human Immunodeficiency Virus) dalam konteks kesehatan. Penggunaan singkatan ini membantu penyiar radio untuk menyampaikan informasi dengan cepat tanpa harus menyebutkan setiap kata secara lengkap.

Namun demikian, penggunaan singkatan haruslah diimbangi dengan kejelasan konteks agar pendengar tidak kebingungan atau salah tafsir terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, singkatan yang digunakan juga sebaiknya merupakan singkatan yang umum digunakan atau sudah lazim dikenal oleh masyarakat luas (Chasannah, 2018).

Berita yang disiarkan oleh Radio Bharabas pada pagi hari di Hari Selasa, 7 Februari 2023 dengan judul berita: OJK dan LPS Bakal Atur Kriteria Asuransi Peserta Penjaminan Polis. Sama seperti berita terdahulu, berita tersebut masih belum menerapkan karakteristik singkatan-singkatan dengan baik. Berikut kutipan naskah berita yang terdapat singkatan tersebut:

"Dalam UU P2SK, LPS memiliki fungsi tambahan untuk melindungi dana masyarakat yang ada di perusahaan asuransi. Selama ini, LPS hanya berfungsi untuk melindungi dana nasabah di industri perbankan."

UU P2SK merupakan Undang-undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, sedangkan LPS yang dimaksud dalam pemberitaan tersebut merupakan lembaga penjamin sosial. Alangkah lebih baiknya jika disebutkan tanpa singkatan-singkatan.

Berita yang berjudul: Kemenkeu Belum Berlakukan Cukai Minuman Berpemanis dalam Waktu Dekat. Berita tersebut disiarkan pada Selasa, 7 Februari 2023. Adapun karakteristik yang belum diterapkan dari berita yang disiarkan tersebut ialah pada masih menggunakan singkatan-singkatan. Adapun singkatan yang terdapat dalam naskah berita tersebut ialah MBDK. MBDK

disebutkan sebanyak tiga kali dalam pemberitaan yang disiarkan pada pagi hari tersebut. MBDK yang dimaksud dalam pemberitaan tersebut ialah minuman berpemanis dalam kemasan. Berikut salah satu kutipan yang terdapat singkatan tersebut:

"Sementara itu, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan implementasi pengenaan cukai MBDK akan dilakukan sesuai dengan kondisi ekonomi pada 2023."

Berita lainnya pada Rabu, 8 Februari 2023. dengan judul : Kemenkeu Sebut Rasio Utang Indonesia Terbaik di Dunia. Berita yang disiarkan tersebut belum menerapkan dua dari dua belas karakteristik menurut Harley yakni kosakata terbatas dan singkatan-singkatan. Radio sebagai media yang auditif atau media buta dengan khalayak pendengarnya yang berasal dari latar belakang berbeda-beda dalam pemberitaannya hendaklah menggunakan kosakata yang terbatas sehingga mudah dimengerti semua lapisan Masyarakat (Sumadiria, 2006). Adapun kosakata tersebut ialah "signifikan". Alangkah lebih baiknya jika kata tersebut diganti menjadi hebat atau luar biasa, atau spesifik, ataupun serius. Berikut kutipan naskah berita yang terdapat kosakata tersebut:

"Tercatat setelah defisit 6,5% dari produk domestik bruto (PDB) pada 2020, pada tahun 2022 defisit kas negara sudah turun signifikan menjadi 2,38% dari PDB atau jauh lebih rendah dibandingkan dengan banyak negara lain."

Kesalahan selanjutnya yakni masih dalam penggunaan singkatan-singkatan. Dimana pada pemberitaan kali ini terdapat dua singkatan yang disebut berulang-ulang kali yakni PDB dan APBN, PDB yang dimaksud dalam pemberitaan tersebut ialah produk domestik bruto, sedangkan APBN yakni Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Alangkah lebih baik jika dua singkatan tersebut ditulis tanpa singkatan atau ditulis secara panjang. Berikut kutipan naskah berita yang terdapat singkatan PDB dan APBN:

"Suminto menuturkan rasio utang Indonesia terhadap PDB masih cukup baik dibanding banyak negara lain."

"Dia pun mencontohkan defisit APBN Tiongkok yang masih berada pada level 7,4% PDB di tahun 2022 dari 8,6% PDB pada 2020, India yang masih di level 8,5% PDB dari 9,5% PDB, Malaysia di 4,1% PDB dari 6,2% PDB, Filipina di 5,4% PDB dari 7,6% PDB, serta Thailand di 4,9% PDB dari 6,1% PDB."

Berita yang selanjutnya yakni berita yang disiarkan pada Kamis, 9 Februari 2023 dengan judul: Tarif Ojol Diatur Pemda, Kemenhub: Masih Tahap Pembahasan. Terdapat dua dari dua belas karakteristik bahasa jurnalistik menurut Harley Prayudha yang belum diterapkan, yakni kosakata terbatas dan belum menggunakan kalimat yang sederhana. Adapun kosakata tersebut ialah "stakeholder" dan "mengakomodir" (Setiawati, 2009). Saran dari penulis alangkah lebih baik jika stakeholder diganti menjadi peserta ataupun pemangku kepentingan. Lalu kata mengakomodir diganti menjadi mengakomodasi atau membantu maupun menampung. Berikut kutipan naskah yang menggunakan dua kosakata tersebut:

"Akan tetapi, dalam proses perubahan regulasi tersebut masih dilakukan rapat koordinasi dengan para stakeholder."

"Suharto menjelaskan dalam rencana pemindahan kewenangan tersebut akan ada perubahan regulasi yang diharapkan dapat mengakomodir aspek."

Hasil analisis yang telah dilakukan penulis yakni membandingkan antara naskah berita dengan rekaman audio yang penulis miliki, Radio Bharabas telah menerapkan karakteristik

bahasa jurnalistik radio menurut Prayudha, namun dalam penerapannya penulis masih menemukan kesalahan-kesalahan pada pemberitaan ekonomi dalam program “Halo Bharabas” tersebut. Berdasarkan karakteristik bahasa jurnalistik radio menurut Harley Prayudha yang penulis jadikan pedoman, media terkhususnya radio tidak boleh mengabaikan kaidah-kaidah bahasa jurnalistik radio dan kaidah-kaidah kebahasaan dan aturan tata tulis serta tata ejaan yang berlaku secara resmi di Indonesia. Karena jika suatu media seperti radio tidak menerapkan bahasa jurnalistik dengan baik akan berakibat pada eksistensi radio itu sendiri, semakin baik penerapan bahasa jurnalistik radio maka akan berdampak pada semakin bagus nilai dari berita tersebut. Dan nilai berita tentunya akan mempengaruhi eksistensi radio tersebut ditengah Masyarakat (Kusumaningrat, & Kusumaningrat, 2017)

KESIMPULAN

Berita ekonomi dalam program “Halo Bharabas” di Radio Bharabas FM telah berpedoman pada karakteristik bahasa jurnalistik radio menurut Harley Prayudha, tetapi belum menerapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari tiga belas berita yang penulis analisis menggunakan dua belas karakteristik menurut Harley, hasilnya menunjukkan hanya tujuh karakteristik yang sudah diterapkan, sisanya lima karakteristik masih terdapat kesalahan.

Adapun karakteristik yang belum diterapkan yakni belum menggunakan kosakata yang terbatas, masih singkatan-singkatan, belum menggunakan kalimat sederhana, lalu belum menggunakan kata transisi dan petunjuk suara lebih sering, dan yang terakhir yakni masih terdapat kalimat negatif yang terdapat dalam dua dari tiga belas berita yang ada. Sedangkan tujuh dari karakteristik menurut Harley yang sudah diterapkan yakni bahasa yang baik, kata-kata yang deskriptif, konotatif dan kuat, penggunaan kalimat aktif, penggunaan kata ganti personal secara luas, mempertahankan kecepatan, menghindari homofon, dan terakhir menghindari redudansi, omong kosong, dan klise sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari analisis yang telah penulis lakukan pada tiga belas berita ekonomi yang penulis dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, R. (2021). *Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio Pada Program Berita Jurnal Sembilan Di Radio Smart 101.8 FM Pekanbaru*. Skripsi Sarjana. Riau: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, S. I. (2008). *Jurnalisme Radio Teori Dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azizah, S.N.R. (2021). *Tanggung Jawab Radio 107,5 PRFM Dalam Menyiarkan Berita*. Skripsi Sarjana. Bandung: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Bharabas 975 FM. (2022). Diakses 1 oktober 2022, dari <http://bharabas975fm.com/>
- Chasannah, Nur Uswatun (2014). Keterampilan Wartawan Dalam Penulisan Teras Berita Pada Koran Radar Madiun. *Jurnal Widyabastra*. Vol 2 No 1, 109-120
- Hidayat, A. A. (2010). *Metode Penelitian dan Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2017). *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oramahi, H. A. (2012). *Jurnalistik Radio: Kiat Menulis Berita Radio*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, O. C., & Vivi, B. (2022). Analisis Bahasa Jurnalistik Pada Penulisan Naskah Siaran Radio Warta Pagi RRI Madiun. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*. Vol 4 No 1, 1-15.

- Prayudha, H. (2004). *Radio Suatu Pengantar Untuk Wacana dan Praktik Penyiaran*. Malang: Bayumedia.
- Prayudha, H. (2006). *Radio: Penyiar It's Not Just A Talk*. Malang: Bayumedia.
- Qorib, F. 2018. Teknik Reportase dan Penulisan. Berita. Malang: Intrans Publishing
- Santana, S. (2017). *Jurnalistik Kontemporer (Edisi Kedua)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiawati, Eni. (2009). *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Andis Offset
- Setiawan, H., Handayani, B., Sherlya, AF., (2023). Ekosistem Radio Siaran Swasta di Pekanbaru pada Era Penyiaran Digital. Jurnal Riset Komunikasi. Vol 6 No 1. 23-34
- Suroso. (2010). Menuju Pers Demokratis: Kritis atas profesionalisme Wartawan. Jakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan.
- Sumadiria, H. (2006). *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik : Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bandung: Ghalia Indonesia.